



Pariwisata Olahraga Paralayang sebagai Pendukung Minat Wisatawan di Bukit Kekep Kabupaten Wonosobo

Muhamad Wildan,^{1✉} Cahyo Yuwono²,

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Article History

Received : March 2023
Accepted : November 2023
Published : November 2023

Keywords

Pariwisata Olahraga,
Paralayang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengembangan (2) mengetahui pengelolaan (3) mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pariwisata olahraga rekreasi paralayang di Bukit Kekep Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep sudah cukup baik, dari letak geografis, promosi pariwisata, akses jalan, *homestay*, toko oleh-oleh, tetapi untuk MCK dilokasi wisata paralayang Bukit Kekep belum baik 2) Pengelolaan sudah baik mulai aspek perencanaan dimana sudah dibuat master plan pembangunan infrastruktur Bukit Kekep, aspek *directing*, aspek *organizing* dan *controlling* 3) Faktor pendukung wisata paralayang yang baik 4) Faktor penghambat yang masih menjadi penghalang untuk maju berkembangnya wisata paralayang Bukit Kekep yaitu belum selesainya kerjasama dari tiga sektor yaitu Pemerintah Desa, Komunitas Paralayang dan Perhutani mengenai kepemilikan tanah. Kesimpulannya yaitu bahwa pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep sudah baik dari berbagai aspek, tetapi ada satu hambatan yang menjadi kendala mengenai kepemilikan tanah lokasi pariwisata olahraga paralayang.

Abstract

The purpose of this research is (1) To know the development (2) to know the management (3) to know what are the supporting and inhibiting factors of paragliding recreational sport tourism in Kekep Hill, Wonosobo Regency. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection by observation, interview, and documentation methods. The data analysis techniques used are: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained are 1) The development of paragliding sports tourism in Kekep Hill has been good enough, starting from the geographical location, tourism promotion, road access, homestays, gift shops, but for public facilities such as the availability of bathrooms and toilets at the Bukit Kekep paragliding tourist location, it is not good. 2) The management of Kekep hill paragliding tourism is good starting from the planning aspect where a master plan for Bukit Kekep infrastructure development has been made, the directing aspect, organizing and controlling aspects have also been carried out well too. 3) Supporting factors for good paragliding tourism. 4) The inhibiting factor that is still a barrier to the development of Kekep hill paragliding tourism is the unfinished collaboration of the three sectors, namely the Village Government, Paragliding Community and the Indonesian State Forest Company.

How To Cite:

Wildan, M., & Yuwono, C. (2023). Pariwisata Olahraga Paralayang sebagai Pendukung Minat Wisatawan di Bukit Kekep Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4 (Edisi Khusus 1), 125-135.

✉ Corresponding author :
E-mail: wildanmuhamado725@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam kekayaan yang sangat indah. Dilihat dari sisi geologi, negara ini terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik dimana banyak terbentuk pegunungan. Indonesia juga mempunyai daerah perairan yang sangat luas. Kekayaan alam tersebut sangat mendukung pengembangan dalam bidang industri pariwisata. Industri pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian daerah maupun negara. Sektor Pariwisata di Indonesia juga menjadi salah satu sektor unggulan pemerintah untuk mendapatkan devisa negara (Akbar et al., 2019)

Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sektor yang menghasilkan devisa terbesar negara (Yasmin et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 tercatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke Jawa Tengah mencapai 58.592.562 kunjungan, lebih tinggi daripada tahun 2018 yang berjumlah 49.620.775 kunjungan.

Menurut Gamal Suwanto dalam Sugiarto, (2017:213) pada (Rosiana et al., 2020) pariwisata merupakan suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Faktor-faktor yang mendorong kepergian seseorang meliputi berbagai kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya.

Menurut Spillane dalam Al-husaini (2013:15) pada (Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, 2004) jenis pariwisata terdiri dari: 1) Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*), 2) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*), 3) Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*), 4) Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*), 5) Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*), dan 6) Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*).

Salah satu jenis pariwisata yang mengalami perkembangan sangat pesat adalah pariwisata olahraga, hal tersebut dibuktikan

dengan banyaknya *event-event* bertaraf nasional maupun internasional seperti Jogja International Heritage Walk, Borobudur Marathon, Tour de Singkarak, Tour de Linggarjati, Sail Sabang 2017, Asian Games 2018, Sea Games dan sebagainya. Perkembangan yang sangat pesat dibidang pariwisata olahraga memberikan dampak atau keuntungan yang besar serta menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai promosi pariwisata di berbagai daerah di Indonesia.

Dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, berisi mengenai penyelenggaraan otonomi daerah menjadikan sektor pariwisata sebagai alternatif pilihan yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan sektor pariwisata menghasilkan sumber pendapatan daerah, menyediakan lapangan pekerjaan, menambah pendapatan masyarakat sekitar, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya pembangunan daerah.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata olahraga. Secara geografis terletak antara 7° 11' dan 7° 36' Lintang Selatan, 109° 43' dan 110° 04' Bujur Timur. Ditinjau dari ketinggiannya Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan yang terletak pada rentang ketinggian berkisar antara 275 meter sampai 2250 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini menjadikan sebagian besar objek wisata di Kabupaten Wonosobo adalah wisata yang memanfaatkan bentang alam yang indah dan menarik seperti : Telaga Menjer , Curug Sikarim, Bukit Sikunir, Gunung Prau, Gunung Bismo, Waduk Wadaslintang, Pemandian Air Panas Kalianget dan masih banyak lagi.

Berdasarkan keadaan wilayah yang berupa dataran tinggi seperti pegunungan dan perbukitan, potensi pariwisata olahraga tidak lepas dari pemanfaatan keadaan wilayah tersebut yang berupa pegunungan dan perbukitan. Bukit Kekep yang berada di Desa Lengkong, Kecamatan Garung merupakan salah satu

potensi pariwisata olahraga yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata olahraga rekreasi paralayang.

Paralayang merupakan olahraga terbang bebas yang menggunakan parasut (sayap kain) yang lepas landas dari lereng bukit dengan kaki, dengan tujuan kompetisi ataupun rekreasi (Indardi & Sahri, 2020). Cara melakukan olahraga yaitu dengan menerbangkan diri menggunakan seperangkat alat parasut paralayang dengan memanfaatkan potensi angin dan tempat tinggi serta cuaca, suhu, kelembapan serta kondisi angin merupakan moment penting dalam olahraga paralayang (Masrurun, 2020). Ketika kondisi ideal maka seseorang pelaku paralayang dapat bermanufer dengan kurun waktu yang cukup lama di udara (Parena et al., 2017). Paralayang juga disebut sebagai salah satu olahraga ekstrim, oleh sebab itu diperlukan pengetahuan akan batas kemampuan terbang bagi penerbang agar bisa terbang dengan aman dan nyaman maka pegiat paralayang harus memiliki lisensi atau izin terbang. Menurut Adz Dzikri and Sukana (2019) dalam (Wisata et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat tingkatan dalam izin terbang atau lisensi dalam olahraga paralayang, beberapa tingkatannya adalah: (1) PL1: Novice Pilot, (2) PL2: Intermediate Pilot, (3) PL3: Advanced Pilot, (4) T1: Tandem 1, (5) T2: Tandem 2, (6) T3: Tandem Instruktur, (7) INST: Instruktur, (8) J: Judge.

Prosedur dan perlengkapan olahraga paralayang juga harus diperhatikan, dimana harus melewati serangkaian daftar periksa sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Penerbang/pilot juga harus melalui prosedur tersebut untuk memastikan keselamatan pilot itu sendiri maupun orang lain selama penerbangan. Menurut Whittal yang dikutip (Moktan, 2017), ada tiga jenis daftar periksa yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Daftar periksa pra-penerbangan.

Dalam daftar periksa ini harus dilakukan secara teratur, karena dalam daftar periksa pra-penerbangan merupakan hal yang sangat penting. Daftar periksa pra-penerbangan meneliti ukuran dan bentuk kanopi yang benar dan tidak rusak serta

tidak boleh ada celah yang lebar. Harness harus mempunyai mutu yang baik serta dalam kondisi yang tepat, tidak boleh ada penguraian benang serta gesper harus sesuai dan terpasang dengan aman. Karabiner terbuat dari baja serta dalam kondisi baik. Garis rem harus melekat kuat. Pilot dan peserta harus menggunakan helm yang berukuran standar dan memiliki kualitas yang baik.

2. Daftar periksa pra-peluncuran.

Dalam hal ini meliputi penggunaan dan pengikatan helm, susunan tali kekang tegap dan tepat, garis dan riser harus bebas dan terurai, karabiner harus akurat disekrupkan dan diamankan. Sistem kecepatan dihubungkan dan dipasang dengan benar, posisi garis rem harus selalu bebas dan hanya digunakan oleh personil yang memiliki wewenang (pilot/penerbang). Semua hal tersebut harus jelas selama peluncuran, area belakang harus dilakukan pemeriksaan, sel-sel pada sayap harus penuh terisi angin, serta sejajar dibawah kendali pilot atau penerbang.

3. Daftar periksa dalam penerbangan.

Ketika dalam penerbangan, penerbang atau pilot harus melihat sekeliling kanopi dan harness, memeriksa ulang karabiner dan disenjajarkan secara tepat. Jika terdapat masalah atau menjumpai turbulensi karena glider, maka mendarat di kesempatan paling awal merupakan cara terbaik.

Perlengkapan paralayang meliputi parasut, harness, pelindung punggung, parasut cadangan, helm, sepatu, pakaian dan instrumen terbang yang terdiri dari *Variometer* (untuk mengukur rata-rata naik dan turun), *altimeter* (untuk mengukur ketinggian di angkasa), radio *transceiver* (alat komunikasi dua arah), *speedometer* (untuk mengukur kecepatan) dan *GPS* (untuk mengukur kecepatan dari tanah dan posisi geografis).

Pemerintah Desa Lengkong bekerjasama dengan komunitas paralayang Kabupaten Wonosobo dan Perhutani yang didukung oleh

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai mengembangkan tempat wisata paralayang. Tahapan dimulai dari mengembangkan potensi wisata seperti menyiapkan landasan paralayang yang berada di Bukit Kekep serta memberikan petunjuk arah lokasi *take off* dan *landing*. Kondisi angin yang sangat stabil di Bukit Kekep Wonosobo menjadi salah satu kelebihan, sehingga olahraga paralayang bisa terbang sewaktu-waktu.

Bukit Kekep secara resmi sudah dibuka pada tahun 2015 dengan gelaran parade paralayang. Di tahun 2019 kejurnas paralayang seri ke 2 juga dilaksanakan di bukit tersebut. Komunitas paralayang baik dari dalam maupun luar Kota Wonosobo juga memanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan latihan rutin. Selain sebagai tempat latihan, juga dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata. Untuk menjadikan destinasi pariwisata paralayang diperlukan adanya pemanfaatan secara optimal melalui pengembangan dan pengelolaan lokasi pariwisata yang ditujukan untuk meningkatkan PAD guna mensejahterahkan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, memberi kesempatan untuk berusaha dan meningkatkan pembangunan daerah.

METODE

Menurut Lexy J. Melelong (Keolahragaan et al., 2017) penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan (observasi), wawancara dan penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel secara snowball dan purposiv sampling, teknik pengumpulan dengan gabungan atau triangulasi, analisis data bersifat kualitatif (induktif) dan hasil penelitian menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan pengembangan pariwisata olahraga paralayang sebagai pendukung minat wisatawan di Bukit Kekep Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana pengembangan pariwisata olahraga

paralayang sebagai pendukung minat wisatawan di Bukit Kekep Kabupaten Wonosobo yang meliputi pengembangan, pengelolaan, faktor pendukung dan faktor penghambat wisata olahraga paralayang tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Aji, 2013) sumber data yang dikaji dalam penelitian meliputi personil didalamnya, tempat dan catatan yang dimiliki. Ada tiga macam sumber data yaitu : 1) sumber data dari orang (person) yaitu pengelola objek wisata, kepala kantor pariwisata dan ekonomi kreatif kabupaten wonosobo, kepala desa lengkong serta pegawai kedinasan lain yang terkait. 2) sumber data dari tempat (place) yaitu Bukit Kekep dan kantor dinas. 3) sumber data yang disajikan dalam bentuk huruf, angka atau simbol seperti dokumen pendukung wisatawan, sertifikat dan dokumen lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berpaku pada triangulasi, dimana triangulasi tersebut merupakan suatu teknik pengumpulan data yang terdiri dari gabungan beberapa teknik (observasi, wawancara dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2021 mengenai “Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayang Sebagai Pendukung Minat Wisatawan di Bukit Kekep Kabupaten Wonosobo” dengan metode wawancara yang dilakukan kepada Pengelola Pariwisata Olahraga Paralayang Bukit Kekep, Kepala Desa Lengkong, Ketua Komunitas Paralayang, Dinas Pariwisata Kabupaten wonosobo dan wisatawan yang pernah berkunjung di wisata tersebut. Selain dengan metode wawancara didukung juga dengan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayang

A. Kabupaten Wonosobo

Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah yang memiliki keindahan alam yang bagus dan sangat mempesona. Geografis Wonosobo terletak pada rentang ketinggian 250 meter di atas permukaan air laut (mdpl)-2.250 (mdpl). dimana pada rentang 500 mdpl-1000 mdpl yaitu sebesar 50% dari seluruh areal merupakan dataran tinggi yang menjadi ciri khas kondisi geografis wilayah Kabupaten Wonosobo. Dilihat dari sektor pariwisata kondisi geografis tersebut menjadikan sebagian besar obyek wisata di Kabupaten wonosobo merupakan wisata yang memanfaatkan bentang alam. Salah satu potensi pariwisata yang terdapat di Bukit Kekeb tepatnya di Desa Lengkong, Kecamatan Gaarung Kabupaten Wonosobo yaitu Pariwisata Olahraga Paralayang.

B. Batas Wilayah Wonosobo

Secara administrasi Kabupaten Wonosobo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Batang
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan Purworejo
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Magelang

C. Paralayang di Bukit Kekeb Wonosobo

Bukit Kekeb terletak di Desa Lengkong, Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. Bukit Kekeb terletak pada ketinggian 1.294 mdpl dengan kemiringan lereng antara 15% sampai 50%, dan diapit oleh tiga gunung yaitu Gung Sindoro, Gunung Arum, dan Gunung Kembang. Luas Wilayah Desa Lengkong yaitu 4,25 km² meliputi pemukiman penduduk, hutan negara dan sebagian besar merupakan wilayah lahan pertanian. Karena letak geografis Desa Lengkong yang berada di dataran tinggi maenjadikan desa tersebut memiliki pemandangan alam sangat bagus dan

mempesona sehingga dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk mengembangkan pariwisata olahraga paralayang tepatnya yaitu di Bukit Kekeb. Bukit Kekeb secara resmi telah dibuka dari tahun 2015 untuk olahraga paralayang, dan telah dilaksanakan berbagai kegiatan seperti kegiatan olahraga paralayang dan penyelenggaraan kejuaraan paralayang. Letak geografis Bukit Kekeb yang mendukung yakni, letak desa yang berada di bawah Bukit Kekep menjadikan *landscape* desa yang bagus dan menarik ketika paralayang berterbangan di atas langit.

Paralayang merupakan olahraga terbang bebas yang menggunakan parasut (sayap kain) yang lepas landas dari lereng bukit dengan kaki, dengan tujuan kompetisi ataupun rekreasi (Indardi & Sahri, 2020). Menurut Standeven dan De Knok dalam (Sugiarto, Sahri, Zam-Zam Masrurun, Soegiyanto, 2017) Pariwisata olahraga adalah segala bentuk keikutsertaan seseorang pada aktivitas olahraga secara pasif maupun aktif yang berpartisipasi menjadi peserta atau sebagai pelaksana penyelenggara salah satu kegiatan yang bertujuan non komersil ataupun komersil dengan membutuhkan alur perjalanan dari tempat domisili ke tempat kerja.

Perkembangan paralayang di Bukit Kekeb cukup cepat, dalam waktu beberapa tahun Bukit Kekep telah digunakan sebagai tempat penyelenggaraan event paralayang internasional. Berkembangnya paralayang di Bukit Kekep tidak lepas dari peran Komunitas Paralayang Wonosobo. Para pendiri komunitas paralayang memperkenalkan dan membawa paralayang ke Desa Lengkong. Awalnya hanya dilakukan uji coba penerbangan paralayang di Bukit Kekep, tetapi setelah mengetahui bukit tersebut memenuhi aspek-aspek untuk kegiatan paralayang , setelah itu bersama masyarakat desa mulai pembukaan lahan untuk tempat *take off* dan *landing*.

Kondisi iklim tropis seperti pada umumnya di Indonesia menjadikan kegiatan paralayang bisa dilakukan sepanjang tahun. Musim yang baik untuk terbang paralayang yaitu sekitar Bulan Maret sampai September yaitu pada saat musim kemarau.

D. Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo

Visi misi merupakan suatu gambaran mengenai keadaan yang ingin diraih serta diwujudkan di masa depan. Oleh karena itu segenap pemangku kepentingan harusnya mengacu pada visi dalam pelaksanaan kepentingan supaya tercipta sinergis yang baik untuk tujuan yang sama, yakni terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata. Selain itu visi juga digunakan sebagai acuan kemana arah dan tujuan untuk mengembangkan obyek wisata untuk jangka panjang. Secara umum Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi : “Terwujudnya Wonosobo Yang Bersatu Untuk Maju, Mandiri, dan Sejahtera”.

Misi :

- a. Meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Meningkatkan capaian kinerja dan pemajuan penyelenggaraan pemerintah.
- c. Meningkatkan kemandirian daerah
- d. Meningkatkan Kesejahteraan dan pemerataan.
- e. Harmonisasi prinsip berkelanjutan dan berkesinambungan sebagai prinsip pembangunan daerah’

Secara khusus , pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep belum mempunyai visi misi secara tertulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Wonosobo bahwa konsep pengembangan pariwisata paralayang di Bukit Kekep yaitu berbasis komunitas, dimana pengelolanya adalah desa dan komunitas paralayang di Desa Lengkong. Komunitas paralayang disini memiliki peran sebagai organisasi paralayang yang memiliki target guna mencetak atlet paralayang wonosobo .

E. Amenitas dan Infrastruktur

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di Desa Lengkong, untuk saat ini infrastruktur yang menunjang kegiatan pariwisata olahraga paralayang masih kurang baik. Didekat lokasi pariwisata hanya ada warung kecil ada satu toilet yang kondisinya tidak terawat dan hanya terletak

di samping lapangan Desa Lengkong yang digunakan untuk landasan *landing* paralayang, sedangkan area landasan *take off* tidak ada toilet dikarenakan ketersediaan sumber air yang minim.



Gambar 1 Ketersediaan Toilet dan Warung
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Ketersediaan penginapan terdekat dengan lokasi wisata Bukit Kekep adalah Pipu Homestay dan Griya Krakatau Homestay yang berjarak kurang lebih 2 kilometer dari Desa Lengkong. Fasilitas homestay sudah bagus dilengkapi dengan restoran. Kemudian terdapat toko oleh-oleh makanan khas Wonosobo di dekat home stay.

Ketersediaan amenities dan infrastruktur sebagai penunjang pariwisata olahraga di Bukit Kekep untuk toilet dan warung kecil masih kurang memadai, tetapi untuk ketersediaan penginapan wisatawan, restoran beserta toko oleh-oleh sudah cukup baik.

F. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan akses dan ketersediaan transportasi menuju lokasi yang akan dituju. Akses yang mudah menuju lokasi mendukung pengembangan suatu obyek wisata karena akan membuka akses yang luas bagi wisatawan (Yasmin et al., 2021). Menurut Soekadijo (2003: 107- 108) pada (National & Pillars, n.d.: 2016) aksesibilitas memiliki persyaratannya yang terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah dijangkau dan mudah ditemukan, serta memiliki akses kondisi jalan yang bisa dilalui dan sampai ke tempat obyek serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan.

Aksesibilitas adalah kemudahan akses dan ketersediaan transportasi menuju lokasi yang akan dituju. Akses yang mudah menuju lokasi

mendukung pengembangan suatu obyek wisata karena akan membuka akses yang luas bagi wisatawan. Lokasi Bukit Kekep di Desa Lengkong menuju pusat Kota Wonosobo kurang lebih 8 km. untuk menuju ke Desa Lengkong bisa diakses melalui dua jalur yaitu melalui jalur lingkaran utara Kabupaten Wonosobo jika dari Semarang atau Yogyakarta dan melalui Kota Wonosobo ke arah utara.

Akses jalan menuju lokasi pariwisata olahraga di Bukit Kekep sudah dilengkapi dengan petunjuk arah baik dari arah Yogyakarta atau Semarang. Kedua akses jalur tersebut mempunyai pemandangan alam pegunungan yang masih asli. Perjalanan ke lokasi Bukit Kekep dapat ditempuh dengan penyedia ojek sepeda motor atau bisa dengan mobil *online* karena angkutan umum tidak melewati lokasi secara langsung.



Gambar 2 Aksesibilitas Menuju Wisata
Sumber :Dokumentasi Peneliti, 2021

G. Promosi

Promosi pariwisata olahraga merupakan suatu kegiatan untuk memberitahukan, membujuk atau meningkatkan wisatawan supaya wisatawan yang bersangkutan memiliki keinginan untuk datang dan berkunjung ke wisata yang dikenalkan (Atiko et al., 2016) . Promosi jugabisa dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan sesuatu (barang atau jasa) menuju ke arah yang lebih baik (Yasmin et al., 2021).

Pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep dikenalkan dan dipromosikan salah satunya melalui media sosial. Di zaman sekarang media sosial sudah *familiar* dan tren di masyarakat

sehingga informasi pun cepat menyebar secara luas. Salah satu media sosial yang digunakan untuk promosi paralayang yaitu melalui instagram. Dalam postingan instagram tersebut tertera mengenai kegiatan parade paralayang di Bukit Kekep dan mengajak para masyarakat umum untuk datang dan meramaikan acara tersebut.



Gambar 3 Promosi Pariwisata Olahraga Paralayang
Sumber: Web dan Instagram

H. Keamanan

Kesehatan Keselamatan Kerja merupakan salah satu faktor penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh semua pihak, sebab kecelakaan dapat terjadi kapan saja baik disengaja maupun tidak disengaja (Priesca & Sastrawan, 2019) Dalam dunia pariwisata banyak sekali kegiatan wisata yang ditawarkan dari pelaku bisnis pariwisata, Dalam hal ini pihak wisatawan atau perusahaan yang menawarkan kegiatan wisata harus benar-benar memperhatikan jenis wisata yang ditawarkan hal tersebut karena berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan wisatawan itu sendiri dan pihak lain yang bertanggung jawab atas kegiatan wisata tersebut. Karena itu, suatu kegiatan wisata harus menerapkan prosedur yang standar dalam kesehatan dan keselamatan kerja, dan juga wisatawan harus benar-benar teliti dalam menentukan jenis kegiatan wisata seperti apa yang aman untuk dilakukan (Adz Dzikri & Sukana, 2019).

Olahraga paralayang merupakan salah satu olahraga yang ekstrim, oleh karena itu keamanan dan keselamatan menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Dari segi lokasi, paralayang di Bukit Kekep telah mendapat

rekomendasi bahwa lokasi tersebut sudah layak untuk di gunakan sebagai kegiatan paralayang. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2018 Bukit Kekep ditunjuk sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan gelaran kejuaraan internasional paralayang. Untuk menunjang keselamatan juga tersedia fasilitas mobil ambulans milik Desa Lengkong.

Olahraga paralayang merupakan salah satu olahraga yang ekstrim, oleh karena itu keamanan dan keselamatan menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Dari segi lokasi, paralayang di Bukit Kekep telah mendapat rekomendasi bahwa lokasi tersebut sudah layak untuk di gunakan sebagai kegiatan paralayang. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2018 Bukit Kekep ditunjuk sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan gelaran kejuaraan internasional paralayang. Untuk menunjang keselamatan juga tersedia fasilitas mobil ambulans milik Desa Lengkong .



Gambar 4 Ambulans Milik Desa
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayang

Modal kepariwisataan (*tourism asset*) yang dimiliki oleh suatu desa merupakan salah satu sumber sebagai pendorong pengembangan pariwisata. Modal yang dimiliki oleh Desa Lengkong meliputi modal potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia.

A. Panorama Alam yang Indah, Sejuk dan Masih Asri

Letak geografis Bukit Kekep berada di ketinggian 1.294 mdpl dan diapit oleh tiga gunung yaitu Gunung Kembang, Gunung Sindoro dan Gunung Arum. Karena kondisi geografis tersebut Bukit Kekep menyuguhkan

pemandangan alam yang memanjakan mata, dimana mulai dari bendungan wadaslintang yang terhampar luas dan pemandangan gunung-gunung yang menjulang tinggi, pepohonan yang rindang serta udara sejuk yang menyegarkan menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

B. Atraksi Paralayang

Menurut (National & Pillars, 2016) pada Roger dan Slinn (1998: 12) menyatakan bahwa daya tarik atau atraksi merupakan segala sesuatu yang terdapat pada obyek wisata yang menjadi daya tarik sehingga menjadikan orang untuk berkunjung ke tempat tersebut. Atraksi juga dapat diartikan sebagai komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan (Darmawan, 2019).

Kondisi geografis Bukit Kekep dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk mengembangkan pariwisata olahraga paralayang. Sehingga wisatawan datang bukan hanya menikmati pemandangan yang asri dari atas bukit saja, melainkan juga ditawarkan untuk mencoba olahraga yang memacu adrenalin yaitu dengan terbang tandem paralayang dan menikmati pemandangan dengan terbang di udara. Adanya wahana olahraga paralayang menjadikan daya tarik tersendiri oleh wisatawan mengenai wisata Bukit Kekep.

C. Jarak Tempuh Obyek Wisata Dekat dengan Pusat Kabupaten Wonosobo

Lokasi wisata sangat mudah dijangkau dari pusat Kabupaten Wonosobo, hanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk menuju wisata tersebut dengan banyaknya alat transportasi seperti jasa ojek, mobil online, juga bagi pengguna kendaraan pribadi akan mudah menjangkau lokasi karena sudah ada petunjuk arah jalan menuju lokasi wisata.

D. Sistem Promosi Pariwisata Yang Baik

Sistem promosi yang dilakukan oleh pengelola pariwisata dan pemerintah daerah yaitu melalui sosial media seperti facebook dan instagram dan web. Dimana dalam media sosial tersebut memposting dan mempromosikan terkait kegiatan-kegiatan yang diadakan di wisata paralayang Bukit Kekep seperti kegiatan TROI.

Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayng

Berdasarkan hasil penelitian peneliti beberapa faktor penghambat pengembangan olahraga paralayang di Bukit Kekeb yaitu:

A. Kerjasama Yang Belum Selesai dari Tiga Sektor (Perhutani, Pemerintah Desa dan Pengelola)

Belum tercapainya kesepakatan kerjasama antara perhutani, pemerintah desa dan pengelola pariwisata menjadikan hambatan berkembangnya pariwisata olahraga Paralayng di Bukit Kekeb. Lahan yang digunakan sebagai lokasi pariwisata paralayang di Bukit Kekeb bukan milik desa melainkan statusnya kepemilikan Perhutani dan pemerintah desa ataupun pihak pengelola pariwisata belum mendapatkan izin terkait lahan tersebut, sehingga tidak boleh mendirikan bangunan permanen di lokasi wisata. Bisa dilihat bahwa pembangunan MCK di lokasi wisata juga hanya seadanya dan bukan bangunan permanen. Hutan-hutan disekitar Bukit Kekeb statusnya masih hutan lindung sehingga dari pihak pengelola pariwisata tidak bisa merubah bentuk, menggunting ataupun menebang pepohonan yang menghalangi area lepas landas area paralayang .

B. Cuaca Yang Tidak Menentu

Wonosobo merupakan daerah yang beriklim tropis, dimana mengalami dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim terbaik untuk terbang paralayang yaitu ketika musim kemarau dengan estimasi dari Bulan Maret sampai dengan Bulan September. Tetapi ketika memasuki musim penghujan untuk melakukan terbang paralayang akan mengalami banyak kendala, seperti turun hujan deras ataupun kabut yang turun menutupi area lepas landas, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penerbangan. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat pada pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekeb.

Pengelolaan Pariwisata Olahraga Paralayng di Bukit Kekeb

A. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis suatu kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu (Kabupaten & Skripsi, 2012). Dari hasil penelitian peneliti, perencanaan pengembangan infrastruktur Bukit Kekep sudah dirancang oleh para pemangku kepentingan dan telah dibuat *masterplane (grand desigh)* mengenai gambaran pembangunan guna pengembangan pariwisata olahraga paralayang untuk jangka ke depannya. Dari mulai pembangunan lokasi *take off*, lokasi *landing*, tempat parkir, toilet, penginapan dan lainnya.

B. Mengarahkan (*Directing*),

Mengarahkan atau *directing* merupakan kegiatan mengarahkan dimana hal ini dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya dalam proses manajemen guna mencapai tujuan akhir (Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, 2004).

Dalam hasil penelitian peran Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo yaitu memberikan motivasi dan mendorong supaya pengelolaan paralayang dibukit kekep menjadi lebih baik. Siapa yang diberi motivasi dan dorongan oleh Dinas Pariwisata? Menurut hasil wawancara Dinas Pariwisata Wonosobo memberikan motivasi dan dorongan yang pertama yaitu kepada pemerintah desa (LMDH yang dilibatkan dalam paralayang tersebut), yang ke dua adalah Perhutani (sebagai enditas pemilik lahan lokasi yang menjadi starting point guna terbang) dan yang ketiga ada operator kawan-kawan atau atlet yang mempunyai kendali atau sebagai pilot terbang paralayang, yang kemudian ketiga tersebut disinergikan untuk bekerjasama membuat satu kawasan yang baik dan pro dalam kegiatan paralayang misalnya dalam koridor atlet prestasi dan juga rekreasi, (bagaimana anak-anak wonosobo bisa menjadi atlet berprestasi dan membuka peluang ekonomi yaitu pariwisata) dan kerjasama dengan Perhutani bukan hanya pariwisata saja tetapi juga kelestarian lingkungan dan pemberdayaan

masyarakat supaya kelestarian lingkungan tetap terjaga. Kemudian secara teknisnya (PKS) akan melibatkan desa dan teman-teman diparalayang.

C. Mengkoordinasi (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses mengatur orang-orang serta sumber daya yang lainnya untuk bekerja ke arah tujuan bersama (Parena et al., 2017).

Dalam pengelolaan pariwisata paralayang Bukit Kekep terdapat struktur organisasi guna pelaksanaan tugas-tugasnya. Susunan organisasi pengelola Bukit Kekep disebut dengan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dimana anggota didalamnya merupakan orang-orang yang berasal dari berbagai dusun di Desa Lengkong. Pada struktur organisasi tersebut dari mulai pembina, pimpinan, seksi-seksi dan anggota saling berkaitan dan bekerjasama untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata olahraga paralayang. Seperti ketika melakukan pertemuan dengan pihak PERHUTANI untuk melakukan kerjasama maka para pemegang tanggung jawab tersebut pun ikut menghadiri pertemuan untuk bermusyawarah guna mencapai kesepakatan. Berikut susunan personalia organisasi pengelolaan Pariwisata Bukit Kekep.

D. Pengawasan (*controlling*)

Menurut Koontz, et. al.(2012) dalam (Rawe et al., 2018). Pengawasan dan evaluasi diibaratkan bagaikan satu keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Artinya yaitu pengawasan tanpa evaluasi maka tidak akan terlaksana dengan baik sebab tidak ada pedoman yang digunakan dalam pengawasan.

Pengawasan dan evaluasi pimpinan biasanya dilakukan pemeriksaan terhadap kehadiran para pegawai dalam meningkatkan pariwisata olahraga paralayang. Mengenai perlengkapan sarana dan prasarana paralayang selalu berkoordinasi dengan para komunitas paralayang Kabupaten Wonosobo. Mengenai kerjasama antar personil saling memberikan masukan terkait tugas dan tanggung jawab. Salah satu monitoring yang pernah diikuti oleh pengelola guna meningkatkan pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep

Wonosobo yaitu cara promosi pariwisata di era modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep sudah cukup baik, mulai dari letak geografis bukit Kekep yang berada di dataran tinggi sehingga menaarkan pemandangan yang asri dan mempesona, lokasi Bukit Kekep yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan event paralayang internasional, promosi pariwisata paralayang yang bagus, akses jalan yang mudah dijangkau dari pusat Kota, adanya *homestay* yang memadai sebagai tempat penginapan wisatawan, adanya toko oleh-oleh makanan khas Wonosobo, tetapi untuk MCK dilokasi wisata paralayang Bukit Kekep belum begitu baik sehingga perlu adanya perawatan dan perbaikan. (2) Pengelolaan pariwisata paralayang Bukit Kekep sudah baik mulai aspek perencanaan dimana sudah dibuat master plan pembangunan infrastruktur Bukit Kekep mulai dari lokasi *landing, take off*, tempat parkir, MCK dan lainnya, Aspek *directing* (mengarahkan) yang sudah dilaksanakan dengan bagus oleh pemimpin yaitu Dinas Pariwisata Wonosobo, aspek *organizing* dan *controlling* yang sudah dilaksanakan dengan baik pula. (3) Faktor pendukung wisata paralayang yang baik, mulai dari panorama yang asri dan bagus, adanya atraksi paralayang yang menarik wisatawan, lokasi yang mudah dijangkau dari pusat kota dan sistem promosi wisata yang bagus. (4) Faktor penghambat yang masih menjadi penghalang untuk maju berkembangnya wisata paralayang Bukit Kekep yaitu belum selesainya kerjasama dari tiga sektor yaitu pihak Pemerintah Desa, Komunitas Paralayang dan Perhutani.

REFERENSI

- Adz Dzikri, M. A., & Sukana, M. (2019). Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Wisata Paralayang Di Gunung Banyak, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 274.

- <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p10>
- Akbar, M. F., Syauqy, D., & Setyawan, G. E. (2019). *Sistem Notifikasi Kondisi Cuaca Untuk Keselamatan Take Off Paralayang Menggunakan Metode Naïve Bayes (Studi Kasus: Paralayang Gunung Banyak , Batu)*. 3(8), 7681–7687.
- Atiko, G., Sudrajat, R. H., Nasionalita, K., & Telkom, U. (2016). *Abstrak Perkembangan teknologi , informasi dan komunikasi yang terus meningkat membuat jumlah pengguna Internet yang juga semakin tinggi diseluruh dunia setiap tahunnya , tak terkecuali Negara Indonesia . Selain Facebook , Youtube , Path , Line .* 3(2), 2349–2358.
- Darmawan, D. (2019). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung. *Jim*, 8(1), 51.
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, S. P. R. (2004). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Administrasi Publik*, 2(2), 325–331.
- Indardi, N., & Sahri, S. (2020). Pengembangan Paralayang Ternadi di Kabupaten Kudus. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10(1), 19–22.
<https://doi.org/10.15294/miki.v10i1.21480>
- Kabupaten, P., & Skripsi, A. (2012). *Manajemen Pengembangan Pariwisata Kabupaten Semarang di Dinas*.
- Keolahragaan, I., Keolahragaan, F. I., Surabaya, U. N., Wismanadi, H., & Pd, M. (2017). *POLA PEMBINAAN PRESTASI KLUB OLAHRAGA HOCKEY DI SMA NEGERI 1 MENGANTI*. 07(3), 311–316.
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*. 7(2).
- Parena, A. A., Rahayu, T., & Sugiharto. (2017). Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 1–6.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes%0A>
- Priesca, P., & Sastrawan, I. G. A. (2019). Implementasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Atraksi Wisata Paralayang Di Desa Kutuh, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 203.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p30>
- Rawe, A. S., Manajemen, A., & Olahraga, D. P. (2018). *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation Analisis Manajemen Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Ende*. 1.
- Rosiana, W., Hermanto, & Saufi, A. (2020). *Peran Emotional Bonding Dalam Memediasi Berkunjung Ke Wisata Paralayang Torok Aik Beleq*. 9(4), 96–105.
- Sugiarto, Sahri, Zam-Zam Masrurun, Soegiyanto, L. N. (2017). Potensi Dan Pengembangan Olahraga Alam Berbasis Konservasi Di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*, c, 212–223. <https://jurnal.ummi.ac.id>
- Yasmin, P., Haq, M. F., & Akil, R. (2021). Strategy of the Majalengka Regency Tourism and Culture Office in Promoting Paragliding Tourism Destinations. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 2(2), 173.
<https://doi.org/10.37535/103002220215>